

BAB II

PEMBINAAN KEAGAMAAN DAN TINGKAT KENAKALAN REMAJA

2.1. Konsep Tingkat Kenakalan Remaja

2.1.1. Pengertian Kenakalan Remaja

Istilah kenakalan remaja merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan anak sebagai terjemahan dari “*juvenile delinquency*”. *Juvenile Delinquency (juvenilis)* yaitu muda, bersifat kemudaan, sedangkan *Delinquency* dari kata “*Delinquere*” yaitu jahat, pelanggar, nakal adalah anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, dimotivir untuk mendapatkan perhatian, status sosial dan penghargaan dari lingkungan. (Kartono, 1986: 209).

Sebelum menjelaskan mengenai pengertian kenakalan remaja, di sini akan membahas pengertian remaja yaitu, remaja adalah suatu masa di mana individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. (Sarwono, 2004: 9).

Menurut Mar’at, Istilah remaja dikenal dengan “*adolescere*” yang berasal dari kata dalam bahasa Latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescentia*: remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Batasan usia remaja yang umum digunakan adalah antara usia 12 hingga 21 tahun, rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan menjadi tiga yaitu: 12-15 tahun masa

remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir. (2005: 189-190).

Menurut Kartini Kartono, kenakalan remaja adalah anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, karena ingin mendapatkan perhatian, status sosial dan penghargaan dari lingkungannya. (2003: 194).

Sedangkan M.Arifin, istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata *juvenile delinquency* yang mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum, baik yang menyangkut kehidupan bermasyarakat, tradisi, maupun agama. (1994: 79).

Dalam bukunya karya Sudarsono ada beberapa pendapat ahli mengenai pengertian kenakalan remaja antara lain:

- a. Menurut Drs. B. Simanjutank, S.H., kenakalan remaja adalah: suatu perbuatan itu disebut kenakalan apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.
- b. Menurut Drs. Bimo Walgito merumuskan arti selengkapny dari "*juvenile delinquency*" atau kenakalan remaja yakni: Tiap perbuatan yang bila dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum

yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja. (Sudarsono, 1991: 5).

Kenakalan remaja yang dimaksud di sini adalah perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh para remaja. Jensen (Sarwono, 2005: 209), membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan dan pembunuhan.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan dan pemerasan.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran dan penyalahgunaan obat.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara pergi dari rumah.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan perilaku yang menyimpang, yang dilakukan oleh remaja atau anak muda yang melanggar hukum dan norma-norma agama. Kenakalan remaja di bagi menjadi empat jenis yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik yaitu perkelahian, kenakalan yang menimbulkan korban materi yaitu pencurian, kenakalan sosial yaitu penyalahgunaan obat, dan kenakalan yang melawan status yaitu mengingkari status anak.

2.1.2. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja

a. Faktor dari Dalam (intrinsik)

1) Intelegensi

Setiap orang mempunyai intelegensi yang berbeda-beda, perbedaan intelegensi ini berpengaruh dalam daya serap norma-norma dan nilai-nilai sosial.

2) Jenis Kelamin

Perilaku menyimpang dapat juga di akibatkan karena perbedaan jenis kelamin, Anak laki-laki biasanya cenderung berkuasa dan menganggap rendah anak perempuan.

3) Umur

Umur mempengaruhi pembentukan sikap dan pola tingkah laku seseorang. Makin bertambahnya umur di harapkan seseorang bertambah pula kedewasaanya, makin mantap pengendalian emosinya dan makin tepat segala tindakanya.

4) Kedudukan dalam Keluarga

Dalam keluarga yang terdiri atas beberapa anak, sering kali anak tertua merasa dirinya paling berkuasa di bandingkan dengan anak kedua atau ketiga. Jadi, susunan atau urutan kelahiran kadang akan menimbulkan pola tingkah laku dan peranan dari fungsinya dalam keluarga.

b. Faktor dari Luar (ekstrinsik)

1) Peran Keluarga

Keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan sosial sangat besar perannya dalam membentuk pertahanan seseorang terhadap serangan penyakit sejak dini. Sering kali orang tua hanya cenderung memikirkan kebutuhan lahiriyah anaknya dengan bekerja keras tanpa mempedulikan bagaimana anak-anaknya tumbuh dan berkembang untuk memenuhi kebutuhan anaknya.

2) Peran Masyarakat

Pertumbuhan dan perkembangan kehidupan anak dari lingkungan keluarga akhirnya berkembang ke dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Ketidak mampuan keluarga memenuhi kebutuhan rohaniah anak mengakibatkan mencari kebutuhan tersebut ke luar rumah. Pola kehidupan masyarakat tertentu kadang tanpa disadari oleh paraarganya ternyata menyimpang dari nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat umum.

3) Pergaulan

Pola tingkah laku seseorang anak tidak bisa terlepas dari pola tingkah laku anak-anak lain di sekitarnya. Anak-anak lain

yang menjadi teman sepergaulannya sering kali mempengaruhi kepribadian seorang anak. Dari teman bergaul itu, anak akan menerima norma-norma atau nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

4) Media Massa

Berbagai tayangan di televisi tentang tindak kekerasan, film-film yang berbau pornografi, sinetron yang berisi kehidupan bebas dapat mempengaruhi perkembangan perilaku individu. Anak-anak yang belum mempunyai konsep yang benar tentang norma-norma dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat, sering kali meniru tayangan-tayangan negatif yang mengakibatkan perilaku menyimpang. (Hasyim dan mulyono, 2010: 130-134).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan tingginya angka kenakalan remaja dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor dari dalam (intrinsik) meliputi: intelegensi atau kecerdasan, jenis kelamin, umur dan kedudukan dalam keluarga. Sedangkan faktor dari luar (ekstrinsik) meliputi: peran keluarga, peran masyarakat, pergaulan dan media massa. Untuk itu, orang tua harus selalu mengawasi dan memperhatikan semua tingkah laku anaknya, baik dalam memilih teman atau pergaulannya agar tidak menyimpang kearah negatif yang dapat merugikan dirinya.

2.1.3. Bentuk Perilaku dari kenakalan adalah:

- a. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- b. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.

- c. Membolos sekolah atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kejahatan dan tindak asusila.
- d. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
- e. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan eksekusi kriminalitas. (Kartono, 1992: 21-22).

2.1.4. Pencegahan Perilaku kenakalan pada Remaja

Dalam menghadapi remaja ada beberapa hal yang harus selalu diingat yaitu bahwa jiwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak. Lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat (khususnya di kota-kota besar dan daerah-daerah yang sudah terjangkau sarana dan prasarana komunikasi dan perhubungan, yang mengakibatkan kesimpangsiuran norma). Kondisi intern dan ekstern yang sama-sama bergejolak inilah yang menyebabkan masa remaja memang lebih rawan daripada tahap-tahap lain dalam perkembangan jiwa manusia. (Sarwono, 2005: 229-231).

Ada beberapa cara untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja dengan cara tindakan preventif dan kuratif yaitu:

1. Tindakan Preventif yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang.

Tindakan preventif yang dilakukan antara lain berupa:

- a. Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
 - b. Membentuk badan kesejahteraan anak-anak.
 - c. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreatifitas para remaja *delinkuen* dan yang *nondelinkuen*, misalnya latih hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi dan lain-lain.
 - d. Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak delinkuen, disertai program yang korektif.
 - e. Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan.
2. Tindakan Kuratif yaitu memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.

Tindakan kuratif yang dilakukan antara lain berupa:

- a. Menghilangkan semua sebab-sebab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi, familial, sosial-ekonomis dan kultural.
- b. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.
- c. Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin.

- d. Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan. (Kartono, 1992: 96-98).

Selain dengan tindakan preventif dan kuratif, disini ada beberapa hal untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja yaitu:

1. Diciptakan kondisi lingkungan terdekat yang setabil mungkin, khususnya lingkungan keluarga.
 2. Berusaha menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga sebaik-baiknya.
 3. Meningkatkan kemampuan remaja dalam bidang-bidang tertentu sesuai dengan kemampuan dan bakatnya masing-masing.
- (Sarwono, 2005: 229-231).

2.1.5. Hubungan Dakwah dengan Kenakalan Remaja

Menurut bahasa kata dakwah mengandung arti antara lain ajakan, panggilan, seruan, permohonan (do'a) dan pembelaan.

Dakwah adalah usaha yang diselenggarakan berupa ajakan kepada manusia untuk beriman dan mematuhi ketentuan-ketentuan Allah, dengan amar ma'ruf dalam arti perbaikan dan pembangunan masyarakat dan nahi munkar yaitu menjauhi kemunkaran. (Pimay, 2005: 29)

Sedangkan Kenakalan adalah anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, dimotivir untuk mendapatkan perhatian, status sosial dan penghargaan dari lingkungan. (Kartono, 1986: 209).

Dengan demikian, hubungan dakwah dengan kenakalan remaja adalah mengajak para remaja untuk melakukan perbuatan yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar serta mengubah perilaku kenakalan yang menyimpang yang dilakukan oleh remaja agar kembali ke jalan yang benar, dan mampu memahami dirinya bahwa perbuatan yang dilakukannya itu salah dan dapat berubah menjadi lebih baik sesuai dengan syari'at islam.

2.2. Konsep Pembinaan Keagamaan

2.2.1. Pengertian Pembinaan Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa pembinaan berarti cara, perbuatan membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: 2008, 193).

Pembinaan mencakup segala usaha-usaha, tindakan dan kegiatan yang ditunjukkan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, dan bidang akhlak. (Helmy, 1973:31).

Agama adalah seperangkat doktrin, kepercayaan atau sekumpulan norma dan ajaran Tuhan Yang Maha Esa yang bersifat universal dan mutlak kebenarannya.(Mughtar Ghazali, 2004: 11).

Sedangkan menurut istilah, agama adalah Undang-undang Allah yang disampaikan kepada nabi atau rasul-Nya dengan perantaraan wahyu-Nya (lewat malaikat Jibril), untuk mengatur kehidupan manusia agar selamat sejahtera dan berbahagia di dunia dan di akhirat kelak. (Hasanuddin, 1988: 28).

Sedangkan pembinaan keagamaan adalah usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran, untuk memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai-nilai agama agar segala perilaku kehidupannya senantiasa diatas norma-norma yang ada dalam tatanan itu. (Su'udi, 1986: 1).

Dari pengertian di atas dapat saya simpulkan bahwa pembinaan keagamaan (di sini adalah agama Islam) yaitu suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pelaksanaan ajaran agama Islam agar mencapai kesempurnaan. Pembinaan keagamaan juga merupakan pendidikan Islam yang sama dengan membimbing, mendidik ke arah yang lebih baik sesuai dengan syari'at Islam.

2.2.2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Keagamaan

2.2.2.1. Dasar Pembinaan Keagamaan

Dasar pembinaan keagamaan di sini adalah ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan al-Hadits yang semua telah difirmankan oleh Allah SWT dan telah disabdakan oleh Rasulullah SAW sebagaimana tertulis di dalam Al-Qur'an Q.S. Ali Imron : 104.





Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, dan menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imran: 104). (Departemen Agama, 2005: 63).

Dengan demikian orang yang beriman harus menyelamatkan dirinya dan warganya sesama manusia dari kerusakan budi pekerti serta untuk mencapai kebahagiaan yang berimbang antara dunia akhirat dengan cara memberi bimbingan agar mereka mempunyai budi pekerti yang luhur, segala perbuatannya berpedoman pada ajaran Islam. (<http://www.perkuliahan.com/dasar-dan-tujuan-pembinaan-keagamaan-anak>, tanggal 26 Januari 2012, Jam: 3: 42)

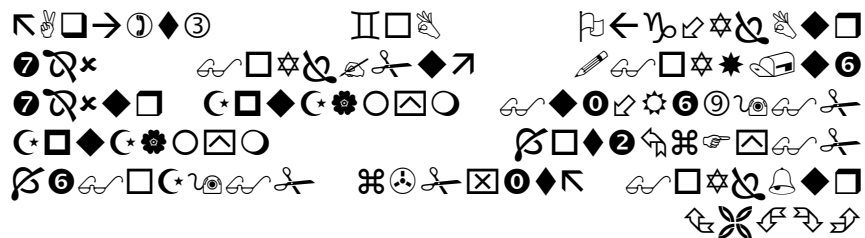
2.2.2.2. Tujuan Pembinaan Keagamaan

Tujuan untuk pembinaan keagamaan ini sama dengan tujuan dakwah, pada dasarnya adalah sesuatu yang hendak dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha. tujuan dari pembinaan adalah agar tercapainya kesempurnaan, artinya untuk mengadakan peningkatan dari yang sebelumnya, bila sebelumnya kurang baik dan tidak sesuai

dengan yang diinginkan dan sekarang bisa berubah menjadi lebih baik. Dengan demikian tujuan dari pembinaan keagamaan adalah mewujudkan manusia yang mempercayai dan menjalankan ajaran agama Islam dengan sepenuhnya.

Dalam konteks kehidupan beragama, pembinaan keagamaan adalah usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran, memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai agama agar perilaku hidupnya senantiasa pada norma-norma agama. (Su'udi, 1986: 1). Maksud diadakan pembinaan keagamaan atau dengan kata lain pembina kehidupan moral manusia dan penghayatan keagamaan dalam kehidupan seseorang untuk mencapai kesempurnaan.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan tidak dapat terlepas dari tujuan hidup manusia menurut syari'at Islam yaitu untuk mengabdikan kepada Allah dan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-bagarah : 201 yaitu:



Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka”. (Q.S. Al-Bagarah :201). (Departemen Agama, 2005: 31).

2.2.3. Materi dan Metode Pembinaan Keagamaan

2.2.3.1. Materi Pembinaan Keagamaan

Adapun materi pembinaan keagamaan disini antara lain:

1) Prinsip Iman dan Keimanan Terhadap Allah

Prinsip iman dan keimanan terhadap Allah adalah monotheisme sejati (ketentuan sejati) atau murni sesuai dengan apa yang tersurat dan tersirat dalam Al-Qur'anul karim. Sesuai dengan firman Allah, dan di jelaskan dalam surat Al-baqarah ayat 225 yaitu:



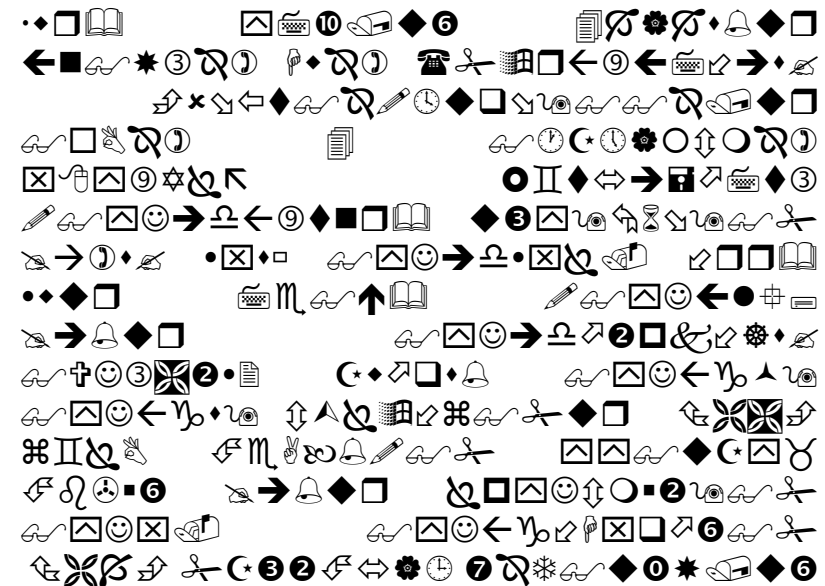
Artinya: “Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.” (Departemen Agama, 2005: 36).

Maksudnya di atas adalah mempercayai dan beriman kepada Allah dengan setulus hati, dan Allah selalu mema'afkan para hamba-hambanya yang berbuat dosa.

2) Akhlak Terpuji (Tatakrama atau budi pekerti)

Akhlak terpuji merupakan sifat yang baik dan tulus yang dimiliki oleh setiap manusia. Dan akhlak terpuji ini meliputi: manusia terhadap Allah, Anak terhadap ayah bundanya, Manusia

terhadap alam sekitar atau lingkungan hidupnya. (Hasanuddin, 1988: 45-46), Sesuai firman Allah dalam surat Al-isra' ayat 23-24, yaitu:

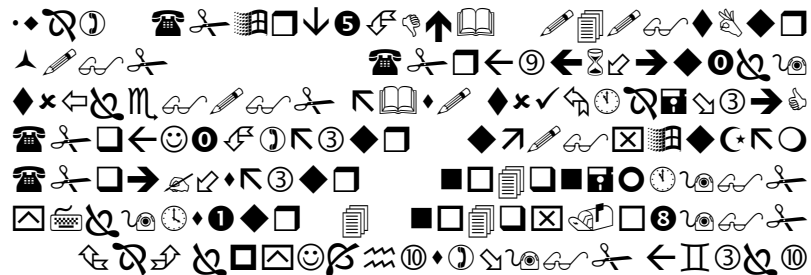


Artinya: 23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. 24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Departemen Agama, 2005: 284).

Maksudnya ayat diatas adalah agar selalu menjaga sikap untuk saling menghormati orang lain dan tidak boleh menjelek-jelekannya, dan tidak boleh berkata kasar karena dapat menyakiti perasaan orang lain.

3) Ibadah

Ibadah merupakan kebaktian manusia kepada Allah yang diaplikasikan dalam bentuk seperti sholat dan zakat. Ibadah yang di maksud disini yaitu: Hablum Minallah (hubungan atau komunikasi manusia dengan Allah), sedangkan Hablum Minannaas (hubungan manusia dengan sesama). (Hasanuddin, 1998: 52). Allah telah berfirman dalam surat Al-Bayyinah ayat 5 yaitu:



Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (Departemen Agama, 2005: 598).

4) Iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)

Sebelumnya manusia mempunyai kemampuan mengkoordinir potensi otaknya secara radikal dan sistematis, melalui survei, riset dan experiment yang intensif manusia terperangkap dalam “tahayul”. Kemudian di Era sekarang ini, manusia mempunyai kemampuan mengkoordinir potensi otaknya secara radikal dan sistematis melalui survei, riset, dan experiment yang intensif, dengan adanya atau memasuki dunia ilmu pengetahuan dan teknologi ini, yang dapat melepaskan manusia

dari tahayul dan perilaku yang menjurus kepada “syirik”.
(Hasanuddin, 1998: 62-64).

Jadi, dapat saya simpulkan bahwa Ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini semakin maju, sehingga manusia dapat berpikir secara logis, positif dan berwawasan luas, sehingga dapat mengubah pemikiran dan cara pandang manusia yang lebih baik.

Allah berfirman dalam surat Ar-Rad ayat 19 yaitu:



Artinya: “Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.” (Departemen Agama, 2005: 252).

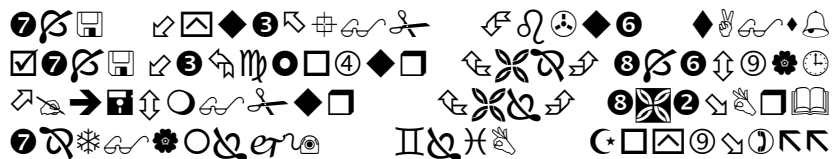
2.2.3.2. Metode Pembinaan Keagamaan

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan tidak beda jauh dengan metode dalam berdakwah antara lain:

1) Melalui Ceramah

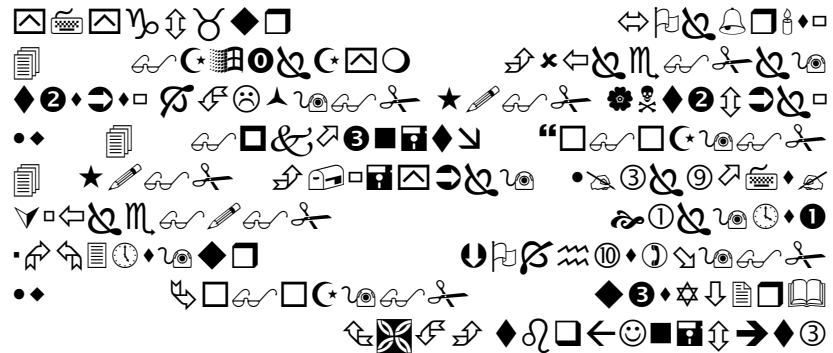
Ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak di warnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seseorang da’I atau mubaligh pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat berpidato, sambutan, dan mengajar. (Syukir, 1983: 104).

Allah berfirman dalam surat At-Toha ayat 25-28)



agama adalah memberikan pengetahuan-pengetahuan agama kepada anak. (Syukir, 1983: 157).

Allah berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 30 yaitu:



Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (Q.S. Ar-Rum: 30). Departemen Agama, 325).

Dari uraian di atas dapat saya disimpulkan bahwa memberikan metode pembinaan keagamaan harus menggunakan perkataan yang baik dan jelas yang dapat dimengerti dan dipahami oleh penerima (mad'u), sehingga dapat di terima dengan baik tanpa keterpaksaan.

2.2.4. Pembimbing dan Subyek (yang dibimbing)

2.2.4.1. Pembimbing

Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pembimbing bimbingan Islam adalah sebagai berikut:

1) Kemampuan professional (keahlian)

Keahlian (kealiman) dibidang bimbingan merupakan syarat mutlak, sebab apabila yang bersangkutan tidak menguasai

bidangnya, maka tidak akan mencapai sasarannya dan tidak akan berhasil.

2) Sifat kepribadian yang baik

Sifat kepribadian yang baik (akhlak yang mulia) dari seorang pembimbing, diperlukan untuk menunjang keberhasilannya melakukan bimbingan.

3) Kemampuan kemasyarakatan (hubungan sosial)

Pembimbing harus memiliki kemampuan melakukan hubungan kemanusiaan atau hubungan sosial yang tinggi, hubungan tersebut meliputi hubungan dengan klien atau orang yang dibimbing, teman dan orang lain.

4) Ketaqwaan pada Allah

Ketaqwaan merupakan syarat dari segala syarat yang harus dimiliki seorang pembimbing Islam, sebab ketaqwaan merupakan sifat paling baik. (Musnamar, 2001: 42).

2.2.4.2. Subyek (pihak yang dibimbing)

Dalam bimbingan yang menjadi subyek (pihak yang dibimbing) adalah sebagai berikut:

- 1) Individu yang tidak beragama dan belum mempunyai keyakinan yang pasti akan perlunya agama.
- 2) Individu yang tidak beragama dan bermaksud beragama, tetapi belum mempunyai keyakinan yang pasti untuk menganut agama yang mana.

- 3) Individu yang goyah keimanannya, sehingga terlalu mudah untuk berganti-ganti agama.
- 4) Individu yang kurang pemahaman mengenai ajaran agama (Islam), sehingga melakukan tindakan atau perbuatan yang tidak semestinya menurut syari'at Islam.
- 5) Individu yang tidak atau belum menjalankan ajaran agama Islam sebagaimana mestinya. (Faqih, 2001: 64-65).

Di sinilah faktor motivasi menjadi penentu bagi berhasilnya proses pelaksanaan bimbingan, bagi pihak-pihak yang menerima ajakan (dakwah) akan terbangkitlah dalam dirinya, dalam motivasi itu terkandung suatu dorongan dinamis yang mendasari segala tingkah laku individual. Dengan motivasi itu seseorang melipat gandakan usahanya untuk mengatasinya dan berusaha mencapai tujuan, dan terdorong untuk berhasil pada usahanya untuk mencapai tujuan yang diidamkan. (Arifin, 1997: 63)

2.3. Hubungan Pembinaan Keagamaan dan Kenakalan Remaja

Agama mengajarkan cara-cara yang ditentukan Allah untuk kehidupan manusia. Lewat ajaran-ajaran Islam, manusia dapat mengetahui jalan dekat dengan Allah, tanpa agama jiwa manusia tidak dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Fungsi agama dalam kehidupan yaitu memberi bimbingan dan petunjuk dalam hidup dan agama adalah penolong dalam kesukaran. (Sholeh dan Musbikin, 2005: 42-43). Jadi, agama adalah

kebutuhan pokok manusia yang akan menolong dalam memenuhi kekosongan jiwanya dan menentramkan hatinya.

Pembinaan akhlak disini dititikberatkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian akan mencegah terjadinya “*Juvenile Delinquency*”, sebab pembinaan berarti anak remaja dituntun agar belajar memiliki rasa tanggung jawab. (Sudarsono, 1991: 148). Dengan demikian, kegunaan pembinaan agar terhindarnya anak-anak remaja dari perbuatan-perbuatan tercela dan sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan remaja, sehingga remaja dapat menyadari bahwa ia harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal yang positif.

Masa remaja merupakan masa pancaroba, penuh dengan kegelisahan dan kebingungan. Keadaan tersebut lebih disebabkan oleh perkembangan dan pertumbuhan yang dialaminya terutama dalam hal fisik, perkembangan intelektual, pergaulan dan adanya perhatian dan dorongan pada lawan jenis. Sehingga pembinaan yang pertama kali adalah dari orang tua, apa yang dilakukan orang tua melalui perlakuan dan pelayanannya pada anak akan ditiru dan dicontoh oleh anaknya.

Dalam proses pembinaan, akhlak merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian yang baik, sehingga pembinaan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai *akhlaqul karimah* sangat tepat bagi anak remaja, agar didalam perkembangan mentalnya tidak

mengalami hambatan dan penyimpangan ke arah negatif, agar para remaja selalu ke jalan yang benar.

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu pertanyaan yang pada waktu diungkapkan belum diketahui kebenarannya, tetapi memungkinkan untuk diuji dalam kenyataan empiris. (Susanto, 2006: 73). Berdasarkan asumsi teoritik tersebut, maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai dugaan awal adalah: Ada Hubungan Pembinaan Keagamaan dengan Penurunan Tingkat Kenakalan Remaja, bahwa semakin tinggi kegiatan pembinaan keagamaan, maka tingkat kenakalan remaja semakin rendah, dan sebaliknya semakin rendah kegiatan pembinaan keagamaan, maka tingkat kenakalan remaja semakin tinggi.